

SEJARAH AFRIKA

Murdiyah

PENYEBARAN ISLAM

B. G. Martin (Afrika Kerajaan Phyllis M. M Dan Patride O)

Pendahuluan

Islam adalah suatu kebudayaan, suatu agama, suatu Negara atau suatu kompleks perekonomian yang sangat luas, suatu pasar yang sungguh besar. Didirikan oleh Nabi Muhammd (tahun 570 – 632 sesudah masehi), Islam menyebar ke seluruh jazirah Arab dengan cepat dan juga ke daerah sekitarnya, ke Iran (Persia) dan Irak, ke Palestina dan Syria, ke beberapa bagian daerah di Asia Tengah dan juga ke Afrika. Sehingga pada daerah bagian timur dan barat, laut tengah dan di Asia barat hingga ke perbatasan China, penyebaran Islam telah hampir selesai sekitar tahun 750 setelah masehi. Pada permulaan phase ini, Islam disebarkan oleh orang-orang Arab, yaitu :

1. Para tentara

2. Para kalifah

3. Para pedagang

Di Etiopia, Islam pertama-tama disebarkan oleh pengungsi muslimn (yang telah menerima ajaran Islam) yang datang dari Arab berada di sekitar laut merah. Terlepas dari kecepatan terjadinya ekspansi, Islam telah mengakar dengan begitu cepatnya, yang memberi jawaban atas kebutuhan spiritual dan kebudayaan terhadap berjuta-juta orang Arab, Iran, Turki dan dalam jangka waktu beberapa abad saja terhadap sebagian besar orang Afrika. Hal ini tidak hanya meliputi orang-orang Bar-Bar di Afrika Utara, tetapi juga penduduk yang jauh di sebelah selatan di sebarang gurun pasir Sahara, atau sepanjang pantai timur Afrika.

Pada masanya Negara Muslim Pertama di dunia yaitu Umayyah Caliphate dengan ibu kota pemerintahannya di *Damascus*, yaitu pada setengah abad terakhir dari abad ke tujuh, dan sebagian besar daerah-daerah Afrika Utara dan juga daerah-daerah *Horn* dan Afrika Timur tergabung dalam masyarakat muslim dan pasar yang baru terbentuk ini. Peranan Arab telah

mempersatukan daerah-daerah yang sangat luas, jauh lebih luas dari daerah jajahan Romawi dan Yunani, untuk pertama sekali setelah beberapa abad. Hal yang paling menyolok adalah bahwa penyebaran Islam telah mewujudkan impian Alexander Agung : yaitu penyatuan seluruh dunia. Dengan ditemukannya stabilitas politik dibawah pengaruh Islam, maka perdagangan di Afrika Utara, hingga ke seluruh daerah di sekitar laut tengah, di daerah lautan Hindia yang kemudian menyebar ke Rusia dan China serta ke Asia Tenggara, yang saat ini telah terpaut menjadi satu. Perdagangan dunia Islam telah berkembang secara mengagumkan/spektakuler. Dengan munculnya negara Muslim kedua di bawah pemerintahan Abasiah dari Bagdad (tahun 750 – 1000 setelah masehi), kebangkitan kembali perekonomian ini ternyata telah membuat perkembangan besar. Untuk masa kejayaan Islam pada masa ini, ternyata Afrika memiliki andil yang cukup besar.

Mesir Dan Afrika Utara

Walaupun Mesir sesungguhnya terletak di benua Afrika, tetapi para ahli mengenai Afrika mengabaikan Mesir dari pembahasan – pembahasan mereka, karena mereka melihat bahwa Mesir ternyata lebih dekat dengan Timur Tengah. Sekalipun demikian, dalam hal Islam, maka benua ini harus dipandang sebagai satu kesatuan. Sesungguhnya, Mesir merupakan daerah politis yang pertama yang dikuasai oleh masyarakat Muslim, dimana daerah ini mula-mula dikuasai oleh dua *caliphate* secara berturut-turut dan kemudian oleh serangkaian hirarki kemiliteran yang sebenarnya merupakan keturunan dari budak-budak belian (*mamluks*). Mesir kemudian berada di bawah pemerintahan orang luar, seperti *Ottoman Turkis*, dinasti Muhammad Ali dari Albania dan kemudian rejim kolonial Inggris. Kemudian berhasil memperoleh kemerdekaannya pada pertengahan tahun 1950. Selama periode yang panjang ini, Mesir mencoba kebudayaan dan pengaruh politik tertentu ke beberapa daerah sebelah timur Libya, sepanjang sungai Nil hingga ke Nubia dan daerah bagian timur Sudan (mulai dari *Bilad Al Sudan* / “tanah orang hitam”) dan juga turun ke Laut Merah menuju Somalia dan Afrika Timur.

Pada abad ke tujuh, Mesir merupakan tempat kediaman orang Muslim yang paling penting. Mesir berfungsi sebagai batu loncatan untuk orang-orang Arab yang ingin menaklukkan Afrika Utara yang sekarang dikenal dengan Negara Libya, Algeria, Maroko, Tunisia dan pulau-pulau yang ada di sebelah utara Mauritania. Pada saat orang-orang Arab bergerak kearah barat sepanjang pantai Laut Tengah, akhirnya mencapai pantai lautan Atlantik di Maroko dan kemudian menyebar

dimana sebagian bergerak kearah utara hingga ke Spanyol, sebagian lagi kearah selatan ke daerah Sahara. Dominasi melalui kekuatan militer juga sekaligus menyebarkan ajaran Islam, dimana ajaran Islam kemudian mempengaruhi penduduk asli daerah pantai utara, orang Barbar di Alegria dan di daerah timur Tunisia, juga sebagian masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan Maroko. Fenomena ini, yaitu invasi dan pengalihan/konversi, merupakan akibat dari adanya gelombang besar-besaran untuk meng-Arabisasi dan meng-Islamisasi di daerah yang disebut “maghrib” (daerah matahari terbenam, merupakan suatu istilah Islam yang umum untuk seluruh daerah Afrika Utara kecuali Mesir). Orang-orang Barbar yang baru beralih di daerah ini yaitu sekitar 800 sesudah masehi, sekarang mulai menebarkan pengaruh Islam menyeberangi daerah tandus di sebelah selatan, mengikuti rute-rute para pedagang yang selalu terpelihara dengan baik. Kota-kota perdagangan baru seperti Kairoan (Qairawan) di Tunisia, Murzuk di Fezzan, dan pusat-pusat Tahert di daerah pegunungan bagian tengah Alegria dan Sijilmasa di bagian selatan Maroko juga mulai bertumbuhan.

Ringkasnya setelah permulaan abad ke Sembilan, perdagangan lintas Sahara mulai dari hulu sungai Senegal dan Nigeria juga telah dimulai untuk memberikan suatu kontribusi yang berarti terhadap stabilitas dan kelangsungan keberadaan pasar perdagangan orang-orang Islam. Kontribusi baru orang Afrika Barat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perdagangan emas. Pertambangan ini belum dikenal dan belum dimanfaatkan pada masa pendudukan orang Yunani dan Romawi di Afrika Utara, tetapi penambahan produksi emas tersebut selanjutnya memungkinkan pertumbuhan dan meningkatkan kemakmuran Negara-negara Afrika Utara, sehingga terjadi lalu lintas kalifah-kalifah melintasi Sahara hingga mencapai kota-kota yang ada di Mesir dan ke tempat-tempat lain yang ada di bagian timur. Masa kejayaan orang-orang Muslim pada periode ini telah diakui secara luas, uang-uang dinar dari jaman Islam telah ditemukan pada situs-situs arkeologis mulai dari daerah-daerah di Zanzibar hingga ke daerah bagian utara Rusia. Uang logam orang-orang muslim lainnya (seperti uang dirham yang terbuat dari perak) telah berhasil ditemukan dari timbunan-timbunan dan tempat penyimpanan uang logam yang berasal dari abad pertengahan di seluruh bagian barat Eropa.

Seperti perabadan jaman Yunani dan Romawi, perekonomian jaman Islam tidak hanya berjalan dengan nilai tukar yang stabil tetapi juga digerakan dengan menggunakan tenaga-tenaga budak. Perbudakan domestik dan industri ternyata telah menjadi lazim, tetapi bila dibandingkan tidak

sampai sekasar perbudakan orang-orang hitam di Amerika pada abad ke Sembilan belas. *Manumission* sering dilakukan, yang biasa dilakukan oleh orang-orang saleh, dan banyak para budak secara perlahan menjadi anggota keluarga Muslim. Bahkan walaupun demikian beribu-ribu orang Afrika telah meninggal pada rute-rute yang gersang di Sahara, sama seperti beribu-ribu budak berasal dari Eropah Timur dan Rusia yang dipaksa melintasi rute perjalanan menuju Baghdad atau Kairo. Tawanan-tawanan orang Asia Tengah, Turki, Jerman, bahkan Perancis atau Inggris juga dilibatkan dalam perdagangan ini. Sering budak-budak ini dijual kepada rahib-rahib orang Kristen (di Nubia atau Mesir) atau pedagang-pedagang orang Yahudi (di daerah bagian selatan Perancis dan di tempat lain) yang mengakibatkan bertambahnya korban diantara orang-orang yang malang ini dengan jalan menukarkan banyak budak laki-laki dengan sida-sida (suatu praktek yang dilarang menurut hukum Islam), yang dijunjung tinggi di pengadilan dan rumah tangga orang timur. Walaupun hal itu sedikit demi sedikit telah diabaikan, tetapi perdagangan budak dari Afrika ke Negara-negara Islam masih terus berlangsung hingga menjelang abad ke dua puluh. Untuk dapat membawa pulang budak-budak dan emas, dan kemungkinan gading, maka kota-kota seperti Tahert dan Sijil-masa, Fez dan Marrakech, Tunis dan Kairouan mengirimkan ke daerah sebelah selatan melintasi Sahara onta-onta dengan muatan bahan tekstil, batang dan balok logam, senjata-senjata yang terbuat dari baja, pisau-pisau, keramik dan jenis barang manufaktur lainnya yang berasal dari negara-negara Muslim, dan kadang-kadang yang berasal dari Eropa. Batu garam dalam bentuk batangan merupakan jenis tambahan ekspor dari kota-kota yang ada di daerah bagian utara dan tengah gurun pasir Sahara. Dengan demikian sebagai tambahan terhadap perdagangan dan pertanian setempat, maka perdagangan jarak jauh yang berasal dari daerah bagian barat Sudan menjadi tumpuan utama perekonomian dari banyak Negara-negara Afrika Utara yang berdekatan, pada masa abad pertengahan perdagangan di daerah ini biasanya jauh lebih berarti daripada perdagangan Afrika Utara ke Iberian Peninsula atau daerah-daerah lain di Eropa.

Pada masa kejayaan Almoravids dari Maroko (tahun 1065-1145 sesudah masehi), jaringan-jaringan perdagangan ini ke Afrika Barat terus berkembang. Pada masa penerusnya, yaitu pada masa Almohads (tahun 1125 – 1260 sesudah masehi), daerah bagian barat Maghrib menginginkan suatu masa kejayaan yang lebih cerah, kesatuan politik, penciptaan karya-karya arsitektur yang terwujud pada tempat-tempat penting dan masjid-masjid yang didirikan. Pada tahun 1300, fokus utama tentang politik dan perdagangan di Afrika Utara dialihkan ke daerah

bagian timur, ke Tunisia dimana dinasti Hafsid melanjutkan kekuasaannya hingga abad ke enam belas. Pertama di Algier, kemudian di Tripoli dan Tunis dimana para keturunan Hafsid dan penguasa-penguasa setempat lainnya digantikan oleh Ottoman Turks, yang didesak oleh konflik mereka sebelumnya dengan Spanyol yang ingin melakukan ekspansi ke arah barat sepanjang daerah bagian barat pantai Maghrib. Lebih ke barat lagi, di Maroko, dua dinasti secara berturut-turut menjadi penguasa pada abad ke enam belas dan abad ke tujuh belas, dan membentuk negara yang dinamakan Sharifian. Kebangkitan negara tersebut telah didasari faktor-faktor politik yang baru, bersamaan dengan invasi yang dilakukan oleh Spanyol dan Portugal, yang mendesak reaksi dan kebangkitan kembali kelompok-kelompok perlawanan orang Maroko.

Pada permulaan abad ke tujuh belas, Islam di Afrika Utara telah berdiri secara mapan selama beberapa abad, dimana dari seluruh jumlah populasi ternyata adalah kelompok Muslim lebih dari 90%, kecuali suku-suku Taureg yang masih nomaden di daerah gurun pasir, yang tinggal di daerah bagian selatan Maghrib. Di Maghrib sendiri pada bagian sebelah timur (Libya, Alegria dan Tunisia) berada di bawah kekuasaan orang-orang Ottoman Turk, yang pada beberapa tempat berlangsung kira-kira hampir tiga ratus tahun. Setelah masa penguasaan orang-orang Turki kemudian diikuti oleh pemerintahan kolonial Perancis, yakni di Alegria mulai pada tahun 1830-an, di Tunisia tahun 1881 dan di Maroko pada tahun 1912. Di bawah penjajahan kolonial orang-orang Eropa, Islam ditekan habis-habisan khususnya di Libya dimana invasi orang-orang Italia pada tahun 1911 mendirikan suatu negara kolonial yang dipaksakan. Islam di Maroko ternyata merupakan yang paling sedikit terpengaruh. Di daerah-daerah lainnya di wilayah Maghrib, kebudayaan orang-orang Perancis dan Italia telah dipaksakan terhadap masyarakat melalui sistem pendidikan kolonial. Setiap jenis pendidikan yang diselenggarakan dikendalikan secara ketat oleh kekuasaan orang Eropa dan hanya diperbolehkan menggunakan bahasa penjajah. Namun terlepas dari masa-masa pendudukan orang Eropa, negara-negara di Afrika Utara pada masa penjajahan terus mempertahankan kebudayaan dan bahasanya dan merupakan negara yang paling tertindas, hal ini menyebabkan bagian Afrika lainnya merupakan negara yang paling banyak menyerap pengaruh Islam.

Afrika Barat

Adalah sangat logis untuk mengikuti pembahasan mengenai pembahasan Islam di Afrika Utara, sebagai induk, untuk membahas Islam di Afrika Barat sebagai anaknya. Harus diakui pengaruh

yang kecil dari Mesir dan daerah-daerah lain, Islam di Afrika barat mempunyai kaitan kekeluargaan yang sangat erat dengan para nenek moyangnya di daerah Maghrib. Pada saat daerah-daerah pantai Afrika Utara telah dimasuki oleh orang-orang Arab, yang menjadikan masyarakat Barbar menjadi Muslim, yang juga telah melakukan kegiatan perdagangan melintasi Sahara selama berabad-abad (kemungkinan kira-kira sejak abad ketiga sesudah masehi pada saat unta telah diperkenalkan ke Afrika Utara) dan mulai memperkenalkan Agama dan kebudayaan baru ke arah selatan. Dimana dalam hal ini nomadisme dan perdagangan telah menjadi unsur penting. Lalu lintasnya bergerak dari Afrika Utara melalui rute-rute yang telah dikenal, yang dirintis dan dipelihara bahkan dimonopoli oleh orang-orang Barbar dan keluarganya, orang-orang Taureg Sahara. Iring-iringan kereta pengangkut ini akan berhenti setelah menempuh jarak-jarak tertentu di kota-kota yang memiliki persediaan makanan dan sumur-sumur, dan sekaligus membawa produk-produk yang beraasal dari Afrika Utara dan Muslim dari Timur ke Afrika Barat. Setelah tahun 1300, budak-budak dan gading, seperti halnya juga emas dan buah-buah kola yang diangkut pada arah sebaliknya.

Pada saat ruang lingkup perdagangan mulai melebar, demikian juga terjadi peralihan ke Islam atau paling tidak penyediaan akomodasi untuk menyelenggarakan kebiasaan praktek orang Islam. Pemakaian bahasa dan tulisan Arab dalam masyarakat Arab menjadi lebih dikenal. Kemungkinan pada tahun 1400 atau sesudahnya, bahasa-bahasa tertentu orang Afrika telah ditulis dengan menggunakan abjad Arab, setelah mengalami sedikit modifikasi. Islam juga diterima di daerah-daerah yang ada di Sahara dan lintas Sahara karena ide-ide pengobatan dan teori-teorinya, dan melalui ilmu-ilmu metafisika untuk pengobatan ala orang Islam. Karena tidak adanya pelayanan pengobatan yang ter-organisasi, setiap teknik-teknik baru yang muncul telah dimanfaatkan dan dapat dipelajari oleh masyarakat non Muslim setempat. Apakah masuknya pengaruh Islam cukup mengakar atau tidak, seperti dalam kasus pengobatan dan metafisika atau sebagai suatu "imperialism" budaya di Afrika Barat adalah tidak pasti. Sekalipun demikian dapat dibuktikan bahwa spektrum/sendi kepercayaan Islam dan praktek-prakteknya telah ada di Afrika Barat mulai dari jaman dulu yang diterima secara penuh atau ortodoks pada satu sisi dan melalui akomodasi superfisial serta integrasi pada sisi lain. Diversitas ini menjadi suatu isu politik di tempat-tempat tertentu pada abad ke enam belas dan kembali lagi pada pertengahan abad ke Sembilan belas.

Sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu, beberapa negara besar yang terpenting seperti Ghana, Mali dan Songhai yang dibangun di daerah bagian barat Sudan, khususnya sebagai akibat dari adanya perdagangan emas dan budak. Kebanyakan unit-unit politik ini semakin mempercepat proses Islamisasi sejalan pertambahan waktu. Mali yang mulai muncul pada tahun 1250 sangat tertarik terhadap ajaran Islam dan banyak pemimpin orang Mali melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Dalam perjalanan, mereka lewat melalui Kairo, dimana suplai emas mereka yang berlebihan telah menakutkan dan menyenangkan penduduk Mesir pada masa itu. Sebaliknya Mali telah dikuasai oleh Songhai kira-kira tahun 1450, yaitu suatu negara yang telah mempelajari cara menggunakan kekuasaan, dimana sekitar tahun 1490 terjadi agresi yang tidak sempurna, yang dimotori oleh seorang pemimpin bernama Sonni 'Ali. Songhai, dibawah pimpinan Upper Niger, banyak terlibat dalam percaturan politik dan phase-phase ekspansi mulai dari tahun 1510 hingga tahun 1530. Ibu kotanya, Timbuktu telah diambil alih oleh orang-orang Maroko pada tahun 1590 – 1591. Pada permulaan abad ke tujuh belas, Songhai juga telah hilang dari percaturan.

Di daerah-daerah Senegal dan Gambia, Mali memiliki sejumlah Negara-negara pengganti. Bahkan sebelum jatuhnya Mali, para pedagang *Malinke* (Manding) juga telah banyak melakukan kegiatan pada sebagian besar Afrika Barat. *Dyula* (pedagang/saudagar dalam bahasa Mandle) ini telah memperdagangkan barang-barangnya kemana-mana karena barang-barang mereka banyak disukai dimana-mana, bahkan juga pada saat terjadi peperangan lokal. Sebagian tetapi bahkan seluruhnya mereka, telah menjadi pemeluk Islam pada abad ke lima belas hingga ke enam belas. Diantaranya, Muslim Wangara dari daerah sungai Senegal kemungkinan adalah merupakan kelompok Muslim yang paling dikenal. Mereka memiliki andil yang besar dalam penyebaran Islam pada daerah-daerah yang saat ini dikenal sebagai Guinea, Siera Leone dan daerah bagian utara Nigeria, pantai Gading, Toga, Benin (Dahomey) dan Ghana modern.

Pusat kebudayaan Islam lainnya dimana terdapat beberapa institusi/lembaga Muslim dan suatu tempat kegiatan politik masyarakat Islam, yaitu Kanem-Bornu suatu daerah dekat danau Chad. Selama berabad-abad Negara tersebut mensponsori kelangsungan perdagangan budak ke Lybya melalui Fezzan, suatu rute yang kadang-kadang digunakan untuk mengangkut produk-produk lain, termasuk diantaranya emas. Kanem tunduk pada penguasa dari Tunis dan pada suatu saat telah mengklaim daerah bagian selatan Fezzan. Setelah menjelang kira-kira tahun 1475, Bornu,

berada dibawah kekuasaan sejumlah raja-raja yang kuat, yang disebut Mais, yang mendesak Kanem. Bornu melakukan ekspansi ke bagian selatan dan timur danau Chad dengan melakukan penyerbuan ke daerah-daerah tetangganya dan selama abad ke enam belas telah berhasil menjalin hubungan yang erat dengan penguasa-penguasa asing seperti *Ottoman Turkey* dan Sharifian Maroko. Hal ini menyebabkan Bornu menjadi suatu negara yang merdeka pada akhir abad ke Sembilan belas, yaitu pada saat daerah tersebut digabungkan oleh Inggris ke koloninya di Nigeria.

Antara Bornu dan pantai Afrika Barat berdiri sejumlah negara-negara, atau negara-negara berupa kota yang termasyhur hingga menjelang pergantian abad ke enam belas. Dimana yang termasuk dalam kelompok ini adalah negara-negara seperti Kebbi, Kano, Katsina dan Fouta Toro.

Kira-kira tahun 1750 dengan masuknya banyak kelompok-kelompok nomaden Muslim Fulani dari Senegal dan pantai Guinea di daerah padang rumput yang berada di bagian utara Nigeria, yang juga ditambah oleh masyarakat Hausas yang masih belum menerima Islam secara penuh (semi Islam), maka jumlah relatif kaum Muslim dalam masyarakat menjadi bertambah banyak dari yang sebelumnya. Sinkritisme dan penyesuaian agama kembali menjadi masalah politis yang vital. Akibatnya adalah terjadinya jihad Fulani (yang sering diterjemahkan sebagai perang suci) yang menyebabkan kelompok Muslim nomaden menjadi berkuasa dibawah pimpinan Usuman dan Fodio pada tahun 1804. Revolusi Fulani ini telah banyak ditiru oleh pemimpin-pemimpin Muslim setempat hingga ke daerah-daerah yang terletak sekitar radius beberapa ratus mil, yang semakin mempercepat penyebaran Islam ke seluruh Afrika Barat hingga abad ke Sembilan belas.

Pada masa pemerintahan kolonial Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol dan Portugal di Afrika Barat, pada umumnya mereka mengembangkan harta miliknya mulai dari-pusat perdagangan di daerah pantai hingga pada perusahaan-perusahaan raksasa. Hal-hal tertentu dari kekuasaan ini, misalnya Perancis dan Portugis memperlihatkan berbagai ketidak-sukaan mereka dan menakutkan orang Islam dan Muslim. Yang lainnya seperti Inggris dan Jerman, walaupun mereka bersikap netral, ternyata mengagumi Muslim dan kebudayaannya pada setiap pribadi, namun untuk alasan politis memutuskan agar sesedikit mungkin bekerja sama dengan mereka. Sehingga pada masa kolonial di Afrika Barat bukan berarti bahwa pada masa itu Islam terhenti perkembangannya atau kehilangan pengaruh. Perluasannya akan memperlihatkan bahwa masalahnya adalah terjadinya peralihan, bahkan menyebabkan secara politis Islam menjadi

terlantar. Sehingga Negara-negara Afrika Barat yang kontemporer seperti Guinea, Nigeria, Kamerun, Togo, Benin, Ghana dan pantai Gading memiliki penduduk Muslim yang besar. Sebagian dari masyarakat ini diorganisasi sebagai kelompok-kelompok politik sementara yang lain tidak, bahkan walaupun pada akhirnya melanjutkan untuk mempertimbangkan pengaruh agama dan menyukai otonomi kebudayaan.

Islam Di Bagian Timur Sudan

Islam memasuki wilayah timur Sudan melalui dua arah : di utara, dari Mesir dan menyusuri daerah sungai Nil serta dari arah timur melalui laut merah dari Arab. Setelah beberapa abad setelah Islam untuk pertama sekali memasuki Mesir, kira-kira tahun 643 setelah masehi, tetapi tidak membuat kemajuan apa-apa ke daerah selatan, karena rute tersebut telah dikuasai oleh sejumlah kerajaan-kerajaan Nubia yang menganut agama Kristen. Mereka menghalangi tentara-tentara Arab dan pengganggu-pengganggu lainnya, seperti orang Arab “pemburu emas” pada abad ke Sembilan ke bukit-bukit yang ada di sekitar laut merah, hingga abad ke empat belas. Pada masa itu, para kelompok nomaden Arab menerobos halangan orang-orang Nubia dan membuat suatu terobosan. Ini adalah merupakan suatu pergerakan yang lamban, yaitu melalui percampuran dan percampuran ulang unsur-unsur yang masih bersifat nomaden dengan petani-petani yang berdiam secara menetap, yaitu proses Arabisasi yang maju secara perlahan-lahan menuju ke hulu sungai Nil. Pada saat jatuhnya kota Alwa, dekat Khartoum kira-kira tahun 1500, Islam mulai menyebar secara luas ke daerah yang sekarang dikenal sebagai Republik Sudan, yang dibantu oleh para guru-guru dan misionaris yang datang dari Irak dan berbagai daerah di Arab. Seperti yang terjadi di beberapa daerah yang terdapat di Congo dan Afrika Timur pada abad ke Sembilan belas, banyak dari antara guru-guru yang dengan sendirinya merupakan Muslim penganut ilmu kebatinan (sufis) yang menjadi pengikut organisasi-organisasi aliran kebatinan Islam tertentu (tariqas, seperti Qadiriya dan Shadhiliya). Kemajuan Islam dengan bantuan orang-orang seperti itu terjadi selama beberapa abad, tetapi pada tahun 1900 sebagian besar masyarakat yang tinggal di bagian wilayah Timur Sudan telah menjadi Muslim.

Setelah Ottoman Turkish menaklukan Mesir pada tahun 1517, Sultan Selim I mencoba menaklukan pengadilan yang sangat ketat atas daerah lembah di hulu sungai Nil. Untuk daerah perbatasan yang terletak antara Sudan dan Mesir dia mengirimkan pasukan tentara Turki Balkan, yang kemudian mendiami dan menikah dengan masyarakat setempat. Tidak lama setelah itu,

suatu Negara baru yang dihuni orang-orang Muslim Sudan segera berdiri di daerah ini, yaitu kerajaan Senar. Walaupun kerajaan tersebut telah dikalahkan oleh pasukan Balkan dan bergerak ke arah selatan, tetapi kerajaan tersebut tetap bertahan hingga permulaan abad ke Sembilan belas. Sebagaimana di Negara-negara yang dihuni oleh orang-orang Sudan lainnya yang ada sebelumnya, maka masyarakat Sennar juga menerima dengan baik para pendatang dan guru-guru Muslim. Dalam kondisi yang menguntungkan seperti itu maka Islam menyebar ke arah barat yakni ke daerah-daerah antara sungai Nil dan Danau Chad, ke kerajaan-kerajaan seperti Darfur dan Wadai, dan juga ke bagian hulu dan hilir sungai Nil yang dapat dilayari, yaitu ke bagian-bagian Nil Putih dan Nil Biru.

Selama abad ke Sembilan belas, episode terutama sejarah orang-orang Sudan lebih banyak berbicara mengenai invasi orang-orang Mesir, yang digerakan oleh Muhammad 'Ali pasha pada tahun 1820, yang memerintah Mesir saat itu, dan kemudian dilanjutkan pendudukan orang-orang Anglo-Mesir. Secara bersamaan perampasan budak-budak dan gading berkembang hingga dimensi-dimensi yang lebih besar. Pada saat perbudakan dan perusakan telah menjadi suatu hal yang umum, kira-kira tahun 1880, maka dislokasi sosial ekonomi Sudan telah terjadi hampir seluruhnya. Masyarakat yang mencari perubahan politik dan sosial yang radikal, yang mendambakan kejayaan selama-lamanya, yaitu 'Mahdi' orang-orang Sudan (Mesiah). Pergerakan yang terkenal ini (1881 – 1898) secara perlahan-lahan telah berhasil mengusir orang-orang Inggris dan Mesir dari daerah ini tetapi hanya sedikit mengurangi kemiskinan orang-orang nomaden, petani dan penduduk urban. Kekuasaan kolonial berkuasa lagi dan mendirikan suatu rejim baru, yang berakhir pada pertengahan tahun 1950. Masa ini memperlihatkan pertumbuhan rasa nasionalisme dan ajaran-ajaran Agama yang agung (organisasi-organisasi sufi seperti Mirghaniya) dan juga terjadinya kebangkitan Mahdiya, yaitu suatu ikatan persaudaraan yang seasal dengan Mahdi, yaitu organisasi aliran kebatinan yang telah dimodifikasi dengan sebagian kecil kepentingan-kepentingan politik. Setelah kemerdekaan masyarakat Sudan pada tahun 1953, maka sebagian dari ordo-ordo sufi ini berkembang menjadi cikal bakal partai-partai politik.

Afrika Timur

Islam di Afrika Timur dibangun dengan menggunakan landasan-landasan yang sama. Dimana landasan-landasan tersebut dibangun oleh orang-orang Arab pra-Islam yang datang dari Arabia Selatan dan daerah teluk Persia yang telah melakukan perdagangan budak dan gading dengan

menyusuri sepanjang pantai Afrika Timur selama berabad-abad. Pelaut-pelaut ini mengetahui bila angin musim akan datang, dimana pada daerah bagian selatan akan bertiup pada bulan November hingga Maret dan sebelah utara akan bertiup dari bulan April hingga Agustus, dimana hal ini akan membantu pelayaran mereka. Yunani dan India juga telah terlibat dalam perdagangan pantai ini. Mereka bersaing dengan orang-orang Arab untuk menemukan pelabuhan dan pulau-pulau, basis-basis lepas pantai yang memiliki persediaan air yang baik dimana mereka dapat melakukan perdagangan dengan orang-orang Afrika setempat atau sekaligus memperbaiki perahu-perahu mereka untuk pelayaran kembali ke arah utara. Kadang kala saudagar-saudagar dari pantai Malabar (India Barat) memanfaatkan datangnya angin musim untuk berlayar ke Arabia dan kemudian ke Afrika Timur. Selanjutnya lalu lintas pengangkutan kapal ini digunakan untuk barang-barang, perorangan dan ide-ide yang diperoleh lebih permanen, akhirnya menjadi penghuni tetap tempat-tempat perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan penting. Tempat-tempat seperti itu saat sekarang kebanyakan hanya ditemukan dalam bentuk-bentuk situs arkeologi, yang dapat ditemukan sepanjang pantai laut merah dan sekeliling semenanjung Afrika, dan di pantai-pantai Afrika Timur yaitu sepanjang pantai selatan hingga tengah atau bahkan mencapai daerah bagian selatan Mozambique.

Pada abad ke tujuh, pengungsi-pengungsi, pelarian Muslim dari Meka, telah diterima dengan baik oleh para pemimpin di Etiopia. Kelompok ini kemudian kembali ke Arab Selatan beberapa tahun kemudian. Muslim lainnya memilih untuk tetap tinggal di daerah-daerah Sudan dan Eritrea dan di daerah pantai Somalia. Dalam keadaan seperti ini maka perbudakan menjadi unsur yang sangat penting, dimana para pembeli budak untuk dijual kembali di Arab telah berlangsung selama berabad-abad. Dari Arab budak-budak tersebut ada yang dibawa ke Syria atau ke pedalaman teluk Persia, sekitar tahun 800 ada sekelompok budak bekerja pada tempat-tempat pembuatan garam dan kebun-kebun tebu yang ada di delta sungai Tigris dan Eufrat. Sekitar tahun 860 mereka memberontak melawan para tuan-tuannya, yang menjadi suatu peristiwa penting dalam hubungan Afrika-Arab. Perkataan "Zanj" atau "Zinj" (yang secara etimologis berhubungan dengan Zanzibar), biasanya digunakan untuk para budak ini oleh penyair-penyair dan para ahli Sejarah Arab, yang menyatakan bahwa mereka telah diambil dari orang-orang yang berada di pantai Kenya atau Tanganyika untuk dikapalkan/dikirim ke Negara-

negara yang berpenduduk Muslim. Pengambilan budak yang berasal dari daerah pantai nampaknya berkaitan dengan kemajuan pendudukan Muslim di bagian selatan, yaitu kepulauan Lamu, pulau-pulau Pemba dan Zanzibar, pelabuhan seperti Mombasa dan Kilwa, pulau Comoro dan Mafia, dimana semuanya ini tentunya memperlihatkan para pelayar dan penduduk Muslim pada tahun 950.

Pada saat ini dan sebelumnya, Islam telah bergerak ke arah barat, yaitu dari pantai-pantai Laut merah hingga mencapai ke daerah pegunungan di Etiopia dan mendirikan sejumlah Negara-negara kecil dan kota-kota perdagangan. Pada akhirnya Negara-negara ini diserbu oleh ekspansi Negara kesatuan Etiopia pada abad ke tiga-belas dan pada akhir abad ke empat-belas para masyarakat Muslim mulai berdatangan ke bagian daerah yang datar/lembah yaitu dari daerah mereka masuk. Episode terakhir kegiatan Muslim di Etiopia terjadi pada pertengahan abad ke enam-belas, yaitu pada saat daerah pegunungan telah berhasil ditaklukan.

Setelah tahun 1000 para penduduk yang berdiam di daerah pantai yang telah memeluk ajaran Islam yaitu yang ada di pantai Kenya, Tanganyika dan bagian sebelah Utara Mozambique semakin bertambah jumlahnya dan juga kegiatan perekonomiannya. Selama empat ratus tahun berikutnya mereka melakukan perdagangan di daerah pesisir dengan membangun jaringan perdagangan dari satu kota Negara ke tempat-tempat yang lain. Berapa atau bagaimana mereka telah memasuki perdagangan gading atau produk-produk lain tidak diketahui secara pasti. Dimana pada saat ini juga terjadi pertukaran kulit binatang, yang berupa kulit-kulit burung dan binatang buas yang langka, kulit dari musang-musang air dan biji-biji serta batuan Kristal yang berharga. Sekitar permulaan abad ke tiga-belas, Kilwa, yang terletak di bagian pantai sebelah selatan Tanganyika, pengendalian perdagangan emas yang diperlukan berasal dari tambang-tambang yang ada antara Zambezi dan Limpopo, yaitu pertambangan yang selanjutnya dikuasai oleh Nonomotapa. Dimana emas tersebut kemudian dikirimkan ke arah utara ke Laut Merah, ke Mesir atau ke Teluk Persia dan Iran. Ekspor ini sama seperti yang lainnya, segera mengintegrasikan pantai-pantai Afrika Timur (yang disebut Sawahi) dalam bidang usaha dengan pasar-pasar besar orang Islam. Walaupun perdagangan emas Afrika Timur tidak pernah tersaingi oleh Afrika Barat dalam hal nilai dan volumenya, namun perdagangan emas Afrika

Barat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat Muslim yang ada di Timur Tengah dan daerah lautan Hindia. Dengan mengikuti permintaan dan harga, maka produk-produk Afrika Timur lainnya sama halnya seperti emas, mulai bergerak ke arah hulu ke Laut Merah atau sepanjang teluk Persia dan dari sana terus ke daerah-daerah bagian wilayah timur Laut Tengah. Pada saat itu juga terdapat perdagangan tekstil yang maju pesat, yang sebagian besar datang dari India, yang dikirimkan ke Arabia Selatan atau ke pantai-pantai Somalia dan kemudian dibawa ke arah selatan. Afrika Timur juga membeli banyak sekali produk-produk *lux* yang datang dari China seperti: porselin, celadon dan barang-barang keramik yang mahal lainnya. Kadang-kadang mata uang China (Koin) juga ditemukan pada situs-situs arkeologi.

Walaupun tampaknya Islam hanya sedikit sekali melakukan penetrasi ke daerah-daerah yang ada di belakang pesisir pada masa ini (1000 – 1500), tetapi penetrasi tersebut tetap memperlihatkan adanya perubahan kebudayaan yang cukup berarti, yaitu pertumbuhan pribumi Afrika Timur yang merupakan percampuran antara orang-orang Arab dan Bantu, dan kemungkinan yang paling jelas adalah tumbuhnya bahasa baru, Swahili (pesisir), suatu *Lingua Franca*, dan dalam perdagangan. Kemungkinan bahasa Swahili dimulai di daerah Lamu di pesisir Kenya, kemudian menyebar ke Zanzibar, Mombasa, Pemba dan ke daerah-daerah lainnya.

Pertumbuhan bahasa tersebut pasti terjadi sebelum tahun 1500. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk tulisan yang menggunakan aksara Arab yang telah dimodifikasi yaitu pada tahun 1700, tetapi kemungkinan telah ada sebelum itu. Sejalan dengan pertumbuhan bahasa baru tersebut, juga terlihat melalui syair-syairnya dan kemudian melalui prosanya (pada masa/orde pertumbuhannya) merupakan suatu kebudayaan Swahili yang mandiri dengan mendapat pengaruh yang kuat dari ajaran Islam. Selanjutnya pertumbuhan yang baik di daerah-daerah pesisir-pesisir dan pulau-pulau, maka kebudayaan ini juga menyebar di daerah daratan pada akhir abad ke Sembilan belas dan hingga saat ini dapat dilihat di daerah bagian barat Zaire, dan saat ini bahwa Swahili menjadi bahasa resmi di Tanzania.

Sebelum tahun 1500, para pelaut Portugis berlayar menyusuri pantai pesisir Afrika Timur, yang telah melayari Tanjung Harapan. Karena mereka memiliki awak yang lebih berpengalaman dan

dengan kapal-kapal laut yang lebih tangguh di laut, maka mereka telah mampu mengarungi lautan Hindia atau lebih luas lagi yaitu laut Portugis. Mereka menunjukkan kemampuannya untuk menghalangi kemajuan yang pesat dalam perdagangan Muslim di Lautan Hindia dan mengambil alih rute perdagangan rempah-rempah. Dalam hal ini mereka menggunakan taktik-taktik yang agresif untuk melawan orang-orang *Moor* (Moro merupakan istilah yang mereka gunakan untuk menyatakan orang Muslim) sebagai suatu kebijaksanaan Negara, yang nampaknya dilandasi oleh pengalaman pada waktu peperangan melawan kelompok Muslim di Maroko. Dengan cara-cara ini, Portugis telah mampu untuk melakukan pengendalian pada sebagian besar dalam perdagangan di lautan Hindia dalam jangka waktu kira-kira dua abad, salah satu basis mereka yang terpenting adalah Mozambique. Sebelum sampai pada tahun 1700, kapal-kapal mereka telah kuno, usaha mereka untuk selalu membuat jaringan komunikasi yang seluas-luasnya, disebabkan kesalahan mereka dalam membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menghadapi orang-orang Afrika, India, Arab dan bahkan orang-orang Eropa lainnya menyebabkan Portugis kehilangan banyak pelabuhan yang telah dikuasai sebelumnya. Seperti Mombasa. Setelah kekalahan ini, mereka kembali ke pangkalan utamanya di Mozambique dan di pantai pesisir India. Sehingga Afrika Timur, Arab Selatan, Teluk Persia dan Laut Merah menjadi ajang aktivitas bangsa-bangsa Eropah, suatu tempat penyiapan peperangan dan penaklukan bidang kelautan, ini menjadi ajang kebangkitan kembali kekuatan masyarakat Arab. Disini yang menjadi pemimpin adalah Negara Oman ('Uman) yang terletak di daerah bagian tenggara Arab, dimana para penguasanya akan mengembangkan kekuasaannya ke Afrika Timur

Pada permulaan abad ke delapan belas, Mombasa, Zanzibar, Pemba, Mafia Island (pulau Mafia) dan Kilwa semuanya berada di bawah penguasaan para Gubernur Arab, yang kesemuanya mereka tunduk ke pemerintahan Oman di Arab bagian Tenggara. Dalam masa ini bagian-bagian jaringan perdagangan lama yang ada sebelum tahun 1500 telah diperbaharui/dirombak dan pada saat itu juga Islam kembali mulai berkembang. Nampaknya saat itulah mulai dilakukan penetrasi ke daerah-daerah pedalaman dari pantai pesisir yang sebelumnya belum dijangkau.

Penguasa Oman memindahkan Ibu Kota pemerintahan dan istananya ke Zanzibar pada tahun 1840 yang selanjutnya kemudian diikuti oleh ekspansi perdagangan. Dengan dukungan dana para saudagar kaya raya dan pemilik uang dari Bombay dan tempat-tempat lainnya, maka para pemilik Karavan Arab mulai menjelajahi seluruh pulau untuk mencari budak dan gading untuk dijual kembali di Timur Tengah, Zanzibar atau di tempat-tempat lain di Afrika Timur. Perampasan buruh dan gading kemudian berakhir setelah masuknya pemerintah kolonial Eropa pada tahun 1880 dan 1890 di Tanganyika dan di Congo, yang berarti menambah banyaknya kekacauan bagi masyarakat Afrika. Pembahasan lebih lanjut mengenai topik ini akan dibicarakan pada bab berikutnya. Bagi Islam, hal ini telah menimbulkan akibat yang tak terduga yaitu menyebabkan perubahan nilai-nilai sosial dan kepribadian pada banyak orang yang ada dalam masyarakat yang mengalami gangguan tersebut untuk memeluk Agama. Masyarakat lainnya juga telah banyak yang beralih Agama karena pengaruh para penulis prosa dari Somalia, Zanzibar atau pulau-pulau Comoro. Para Sufis atau guru-guru aliran kebatinan ini, yaitu merupakan figur-figur pemimpin keagamaan ke Afrika Timur yang biasanya bekerja sama dengan para pengemuka Muslim yang menyebarkan Agama ke seluruh Tanganyika dan ke tempat-tempat lainnya seperti Uganda dan Kenya, Malawi, Mozambique dan daerah bagian timur Congo.

Masa pendudukan kolonial Inggris dan Jerman di Afrika Timur telah sedikit memperlambat penyebaran Islam. Para penguasa kolonial umumnya melakukan hal itu untuk mengejar perkembangannya sendiri, walaupun hal ini tidak sepenuhnya benar, seperti yang dilakukan oleh bangsa Belgia di Congo. Pada masa setelah kemerdekaan Negara-negara Afrika Timur, Islam tetap masih kelompok Agama dan kebudayaan terbesar dan kemudian melanjutkan penyebaran disana, hal itu terjadi di Malawi, Zaire dan di beberapa tempat di Mozambique.

Afrika Selatan

Sebagai bahan tambahan, kiranya adalah cukup penting untuk mengamati perkembangan Islam di Afrika Selatan. Pada masa menjelang akhir abad ke tujuh belas, Dutch Cape Colony berperan sebagai tempat pengumpulan kekuatan bagi para nasionalis, para pemimpin agama atau pemberontak-pemberontak yang berasal dari Jawa, Sumatera dan tempat-tempat lainnya di

Indonesia, yang kebanyakan dari antara mereka adalah masyarakat Muslim. Salah satu dari pelarian politik ini adalah Syekh Yusuf dari Makasar, yang meninggal di Cape pada tahun 1699. Pusaranya terletak di Sandvliet di dekat Cape Town, yang kemudian menjadi tempat keramat bagi masyarakat Muslim setempat, yang sebagian besar pengikutnya adalah orang dari Indonesia. Orang-orang Muslim dari India datang ke Afrika Selatan pada akhir abad ke Sembilan belas dan kemudian agama mereka disebar ke seluruh negeri. Pada saat ini jumlah pemeluk ajaran Islam di Afrika Selatan berjumlah beberapa ratus ribu orang.

Islam Dan masyarakat Afrika : Penyebaran Dan Interaksi

Apa faktor-faktor yang mendorong penyebaran Islam di Afrika? di daerah-daerah tertentu di Afrika Utara (Mesir, Libya, Alegria, Tunisia dan Maroko) penyebaran Islam terjadi melalui pendudukan militer. Walaupun sebagian masyarakat Barbar di Maghrib telah menerima Islam ortodoks (Sunni), sebagian besar masyarakatnya memeluk berbagai aliran yang tidak ortodoks karena hal itu sesuai dengan pandangan sosial mereka yang menganggap bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama dan menyatakan penolakan mereka terhadap penguasa pusat yang dipegang orang Umayyad dari Damascus atau Abbasid dari Baghdad. Masih ada contoh-contoh lainnya khususnya yang berasal dari abad ke Sembilan belas dari Afrika Barat dimana Islam memulai penyebarannya dengan pendudukan militer/penaklukan.

Karena itu pada umumnya Islam telah diterima melalui penerimaan secara pribadi tanpa adanya unsur paksaan. Hal ini merupakan suatu kesadaran setiap individu mengenai peradaban dimana orang-orang Afrika mulai ingin mempelajari tentang cara-cara untuk menjadi, bagian dari, dikenal dengan, bahkan bila memungkinkan bergerak dan dianggap. Jika mereka telah memiliki kemajuan di bidang teknologi, gaya pemerintahan, kemakmuran, berbagai jenis pendidikan atau pengajaran yang disertai metoda-metoda penulisan dan perhitungan belum dikenal dalam masyarakat mereka sendiri, dimana hal-hal tersebut dapat memberikan kekutan yang besar kepada mereka. Dalam hal ini tekanan-tekanan para teman sebaya mungkin menjadi konklusif atau bahkan menjadi suatu yang menimbulkan rasa superioritas atau sifat yang eksklusif yang berasal dari perasaan karena dia telah menjadi suatu komunitas khusus yang berbeda dari asalnya semula. Penerimaan yang mudah, kesederhanaan doktrin-doktrin dan tata ibadah, dan

yang lebih penting, penekanan pada kesamaan dan penolakan terhadap sifat kesukuan (rasisme) adalah merupakan hal-hal yang sangat menarik. Pada masa kolonial, Islam sering sekali berhasil menarik para pengikut karena Islam ditunjukkan dan disebarakan melalui usaha-usaha para pengikut-pengikut orang Afrika yang baru masuk Islam, bukan dengan perantaraan para kulit putih atau orang asing lainnya seperti yang dilakukan orang Kristen.

Islam juga berhasil menjangkau orang-orang Afrika melalui pergerakan-pergerakan masyarakat, bahkan dengan memanfaatkan memanfaatkan orang-orang nomaden untuk masyarakat yang sebelumnya belum pernah melakukan kontak dengan masyarakat Muslim. Pergerakan masyarakat Afrika Timur menuju daerah-daerah pesisir, menyebabkan terjadinya kontak dengan para pedagang Muslim, ini adalah suatu contoh. Di daerah Maghrib, sifat nomaden yang dilakukan orang-orang Arab telah mempengaruhi orang-orang Barbar yang telah tinggal menetap, para petani dan yang masih semi nomaden yang telah menerima Islam.

Faktor lainnya yang sering menyebabkan proses balik agama adalah perdagangan. Muhammad mengatakan "Saudagar adalah kesayangan Tuhan". Kebudayaan dan etika Islam cocok dengan perdagangan, yang mencerminkan fakta bahwa dahulu Islam adalah merupakan agama dari kelompok-kelompok orang Arab yang bepergian untuk berdagang. Sehingga perdagangan jarak jauh atau perdagangan melalui pelabuhan-pelabuhan atau perdagangan menyeberangi/melintasi Sahara pasti telah menyebabkan banyak orang Afrika menjadi berhubungan dengan orang-orang Islam baik secara permanen maupun temporer. Hal ini juga sekaligus menyatakan bahwa dalam Islam tidak dikenal adanya misionaris, dimana bahwa setiap Muslim dapat dan harus menjadi misionaris. Dengan demikian setiap saudagar maupun pedagang dalam waktu-waktu luang mereka dapat menjadi penyebar agama, dan banyak diantara mereka yang telah melakukan hal itu. Tetapi pada saat itu juga telah dikenal penyebar agama yang profesional. Sebagai contoh, diantara mereka seperti guru-guru aliran kebatinan, para pemimpin sufi yang memiliki bakat dan kemandirian spiritual telah mempengaruhi orang-orang Afrika dan menyebabkan mereka mau menerima pengajaran-pengajaran, nilai-nilai dan sikap-sikap mereka. Secara khusus mereka telah bekerja secara efektif di Afrika Barat dan Afrika Timur pada abad ke Sembilan belas.

Sarjana/ahli-ahli tertentu telah menerangkan Islam Afrika sebagai suatu “budaya imperial”, suatu agama yang pertama diterima oleh para pemimpin dan penguasanya, atau oleh suatu kelompok elit dan kemudian disebarkan kepada seluruh masyarakat. Dalam beberapa kasus hal ini memang demikian tetapi di pihak lain tidak diperoleh bukti bahwa Islam melakukan peralihan agama pada lapisan sosial tingkat bawah dan kemudian Muslim yakin bahwa penyebaran tidak mungkin dilakukan sebelum mereka berhasil mempengaruhi pemimpinnya. Di beberapa tempat, aliran kebatinan, keluwesan dan tatakrama mungkin telah mempercepat penerimaan ajaran-ajaran Islam. Aliran kebatinan digunakan untuk mempengaruhi kejadian sehari-hari dengan bantuan kekuatan supranatural, mungkin juga telah dipadukan dengan ide-ide kedokteran dan praktek-prakteknya serta dengan demikian menjadi menarik kepada masyarakat non-Muslim yang ingin menambah kemampuan kebatinan mereka dan juga teknik-teknik pengobatan mereka. Melalui cara-cara ini setiap perorangan atau masyarakat yang telah tersentuh mungkin akan dapat menerima ajaran Islam dengan lebih mudah.

Orang-orang Muslim yang memiliki keahlian khusus, seperti keahlian tulis menulis, ternyata memberikan manfaat yang besar dan mungkin telah menyebabkan sebagian masyarakat non-Muslim menjadi berbalik agama. Banyak guru-guru Islam yang bekerja sebagai sekretaris, negosiator atau sebagai pemberi avis *part-time* dalam situasi-situasi dimana para pemimpin Afrika berhadapan dengan para orang asing, atau mereka memiliki posisi yang berpengaruh dalam jajaran para pemimpin Afrika. Kadang-kadang pemimpin yang non-Muslim akan mempekerjakan pengawal atau pasukan Muslim yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan khusus atau untuk melatih fungsi-fungsi penting lainnya, kadang-kadang dalam keluarga pemimpin sendiri. Surat menyurat Muslim juga dapat memenuhi keperluan administratif dan atau organisasi yang ternyata memiliki peranan yang lebih baik daripada keadaan sebelum mendapat latihan seperti itu. Sebagai contoh, para pemimpin Negara-negara Afrika seperti Buganda dan Ashanti telah mempekerjakan para pekerja kantor orang Muslim pada abad ke Sembilan belas.

Islam dan masyarakat Afrika dapat juga berinteraksi dalam masalah-masalah dan prosedur hukum. Dalam hal ini kebiasaan tardisional mungkin bias saja sejalan atau bertentangan dengan

hukum Islam. Dalam keadaan seperti apapun, kedua belah pihak perlu saling mempelajari prosedur dan perilaku hukum serta nilai yang dianut masing-masing pihak, kemungkinan dengan perbedaan fungsi pengadilan sepihak demi sepihak. Masalah harta milik, termasuk di dalamnya tanah dan budak-budak serta perkawinan adalah merupakan dua bidang utama yang paling sering menjadi interaksi hukum seperti itu.

Akhirnya, agama, doktrin, kepercayaan dan pemikiran-pemikiran penduduk asli/pribumi Afrika dapat dan sama-sama melakukan interaksi dengan ajaran Islam, khususnya di Afrika Barat terdapat banyak interaksi dalam hal keyakinan/kepercayaan, ide-ide dan ritual-ritual. Kemungkinan kadang-kadang hal ini tidak dapat diterima dalam pandangan para pengemuka Muslim, yang dapat memandang hal tersebut sebagai sinkretisme atau “percampuran”. Tetapi penolakan seperti itu memiliki arti yang kecil dalam eksistensi keseluruhan segi penyesuaian diri dan interpretasi.

B. HUBUNGAN EROPAH DAN AFRIKA SEBELUM TAHUN 1870

George E. Brooks

Sejarah hubungan antara Eropa dan Afrika mulai pelayaran orang-orang portugis pada pertengahan abad ke lima belas ke beberapa daerah di Afrika hingga menjelang seperempat abad terakhir abad ke Sembilan belas menyebabkan terjadinya berbagai interaksi. Interpretasi tentang interaksi-interaksi tersebut telah menyebabkan banyak perdebatan di kalangan para ahli. Pembahasan berikut ini akan menanyakan berbagai jenis tema bahasan yang paling penting mengenai bentuk hubungan ini dan sekalligus juga menjelaskan karakteristik kebudayaan dan masyarakat Afrika masa lampau.

Dalam kaitan ini ada tiga tema yang mungkin dianggap penting. Pertama, sebelum abad ke Sembilan belas, hubungan pertukaran antara bangsa Afrika dengan bagian-bagian dunia lain seperti halnya kompleks perdagangan Eropa, Timur Tengah dan lautan Hindia serta Amerika, terutama ditujukan untuk :

1. Mendapatkan komoditi-komoditi penting/berharga untuk keperluan sekelompok elit perdagangan dan politik. Pada saat bersamaan, kontak-kontak seperti itu menyebabkan

terjadinya proses difusi berbagai pengaruh spektrum sosial dan kebudayaan, seperti bahan makanan, wabah endemik, praktek-praktek keagamaan, alat-alat musik dan gaya seninya.

2. Abad ke Sembilan belas, pengaruh kebudayaan dan perdagangan orang Eropa sepanjang keliling benua mulai dari abad ke lima belas yang menyebabkan gangguan yang lebih besar dan jangkauan yang lebih jauh bagi masyarakat Afrika. Kegiatan ini semakin ditingkatkan lagi selama abad ke delapan belas dan hingga permulaan abad ke Sembilan belas sebagai konsekuensi dari terjadinya perkembangan yang cepat dalam perdagangan budak, yang melintasi Atlantik, Sahara dan Lautan Hindia.
3. Pada akhir abad ke delapan belas, produksi hasil-hasil pertanian dan hutan untuk kepentingan ekspor telah mulai, sementara perdagangan budak di dalam dan keluar benua terus berlangsung dan bahkan semakin meningkat. Semua hal-hal ini mengakibatkan perubahan yang lebih jauh termasuk dalam hal keterikatan orang-orang Afrika dan ketergantungannya atas pasar yang terdapat diluar Afrika. Ketimpangan peraturan kolonial semakin mempercepat perkembangan dan pelayanan ini untuk mengendalikan dan menyadarkan mereka tentang manfaat kehadiran orang-orang Eropah.

Jaringan Perdagangan Afrika Sebelum Abad Ke Lima Belas

Perdagangan merupakan perangsang utama terjadinya interaksi antar kelompok masyarakat Afrika dan merupakan pendorong utama pendirian Negara-negara disana. Seperti ditegaskan pada bab 6 dan 7, lama sebelum para orang Portugis melakukan perjalanan mengelilingi pesisir selatan Afrika untuk mulai mengadakan kontak, telah banyak kelompok-kelompok masyarakat Afrika selama berabad-abad sudah terlibat dalam proses pertukaran kebudayaan dan perdagangan dengan bagian dunia lainnya. Mereka dihubungkan oleh rute-rute yang telah lama dibuat dan menghubungkan pasar, sumber bahan baku serta pusat-pusat politik/pemerintahan dan keagamaan. Para pedagang, tukang, utusan antar Negara dan para peziarah merupakan orang-orang yang paling sering menggunakan rute-rute ini.

Sistem perdagangan yang paling pesat perkembangannya terdapat di Afrika Barat. Disini terdapat jaringan angkutan air dan caravan, khususnya yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang berbicara dalam bahasa Mande dan Hausa, yang membawa/melakukan

pertukaran produk/produk yang berasal dari daerah-daerah padang Savana, hutan serta pesisir Sahel. Pertukaran ini dilakukan dengan daerah yang ada di sekitarnya dan meliputi berbagai jenis produk termasuk diantaranya pakaian, besi dan perabot/perkakas besi, para tawanan, barang-barang kulit, garam, ternak, periuk, keranjang, beras, millet (sejenis gandum), kola nut, ikan kering dan berbagai jenis bahan makanan, rempah-rempah serta obat-obatan. Komoditi-komoditi ini juga dibawa bersama-sama dengan produk mewah Afrika seperti emas, manik-manik dan pakaian kebesaran serta barang-barang berharga lainnya yang diperjual-belikan dengan melintasi Sahara yang diangkut melalui rute-rute perdagangan yang telah dikembangkan.

Sehingga, jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropah, masyarakat Afrika barat telah dihubungkan oleh pola-pola perdagangan yang ekstensif dan bertumbuh/berkembang yang menghubungkan daerah-daerah yang ada di atlantik dengan yang ada di danau Chad dan dari Teluk Guinea dengan yang ada di Sahara. Jaringan-jaringan perdagangan ini menjadi pendukung kelangsungan lembaga-lembaga sosial dan pemerintahan yang memberi jaminan atas keamanan para yang berpergian dan pedagang. Seorang pendeta Perancis yang telah mengunjungi Senegal pada tahun 1686 menjelaskan tentang apa yang telah ia pelajari selama mengadakan perjalanan ke Afrika Barat. Dia tidak menyadari apa yang dia kemukakan semata-mata hanya merupakan pengulangan apa yang telah dilaporkan/dicatat oleh orang-orang Muslim dari Afrika Utara beberapa abad sebelumnya.

Sejumlah orang-orang Senegal pergi ke Meka untuk mengunjungi pusara Muhammad. Walaupun mereka harus berjalan sejauh seribu seratus atau seribu dua ratus *league* (1 league = 4800 atau 5564 meter) dari tempat tinggalnya, mereka bepergian dengan berjalan kaki dan harus melintasi padang pasir sehingga dapat dibayangkan mereka sering harus menahan rasa lapar dan haus, hal ini hanya dapat mereka atasi bila mereka telah melakukan berbagai persiapan jika ingin berangkat. Yang mendorong mereka untuk melakukan ini adalah keyakinan mereka untuk menerima secara ikhlas orang-orang yang sedang melakukan perjalanan, baik yang ingin berkunjung maupun yang melakukan perjalanan untuk berdagang, selalu mereka terima dengan baik dan di tempat kediamannya mereka selalu memanjatkan: "Selamat jalan dan semoga damai selalu menyertai kamu; saya berdoa kepada Tuhan agar selalu menjaga dan memelihara kamu selalu."

Pola-pola perdagangan dan keramahtamahan yang serupa juga akan selalu kita dapatkan di tempat-tempat yang lain di Afrika. Di bagian Afrika Tengah bagian barat, khususnya di Kongo dan bagian selatan sungai Zaire, garam, ikan, pakaian palem dan kerang-kerang laut digunakan sebagai media pertukaran yang dibarterkan dengan gading, besi, tembaga, bahan makanan, dan komoditi-komoditi lain yang dihasilkan di daerah tersebut dan suatu hubungan perdagangan pantai telah menghubungkan lembah Zaire dengan teluk Guinea. Di Afrika Timur, para penduduk Swahili menyebar dari Somalia ke Mozambique yang menghubungkan masyarakat pesisir dan para penduduk kekaisaran Monomotapa.

Seluruh pusat-pusat perdagangan ini masih tetap beroperasi hingga para orang Portugis mulai memasuki daerah-daerah pesisir Afrika. Hal inilah yang menyebabkan pelayaran bangsa Portugis untuk “menemukan” harus dibahas. Para pelaut orang Portugis menjumpai berbagai kelompok masyarakat untuk mulai melakukan perdagangan yang menguntungkan bagi sepihak. Pada saat itu, dan siap menghalangi orang-orang Eropah yang ingin melakukan penetrasi ke dalam urusan daerah tersebut maupun ke dalam perdagangan yang jelas bertentangan dengan kepentingan para pedagang perantara.

Hubungan Perdagangan Eropah Dan Afrika Dari Abad Ke Lima Belas Hingga Tujuh Belas

Catatan-catatan historis yang menyatakan India sebagai tujuan pelayaran Pangeran Henry dan rekan-rekannya (tahun 1394-1460) sebenarnya memutar-balikan tujuan jangka pendeknya. Sebenarnya lebih menginginkan agar dapat menguasai perdagangan emas Afrika Barat. Perhatian/keinginan orang-orang Eropah terhadap emas yang ada di Afrika Barat telah semakin kuat pada abad-abad sebelumnya dengan adanya laporan-laporan dari dunia Muslim mengenai adanya sejumlah besar emas yang disimpan oleh para penguasa Mali, Mansa Musa dalam peziarahnya ke Mekka pada tahun 1324-1325; berita-berita itu dengan cepat sekali menyebar ke Eropah, dan Mansa Musa telah ditandai pada peta Afrika yang dicetak pada tahun 1339.

Tujuan utama lainnya adalah untuk membuat perkebunan tebu di pulau-pulau yang ada di lautan Atlantik dan di lepas pantai Afrika. Sehingga orang-orang Afrika diangkut dari Senegambia dan Upper Guinea ke perkebunan-perkebunan yang ada di pulau-pulau Cape Verde, dari Teluk

Guinea dan daerah Kongo-Angola ke Sao Tome dan Principe. Mulai dari abad ke 16, para tawanan orang Afrika menjadi penyedia tenaga buruh agi pertanian tebu dan praktek tersebut juga telah diterapkan ke Amerika yang mengakibatkan konsekuensi tersendiri baik untuk Afrika, eropa dan Amerika sendiri.

Dalam pada itu para pedagang Portugis telah relatif berhasil dalam mengalihkan emas dari rute perdagangan trans-Sahara dan mengembangkan suatu perdagangan yang cukup ramai di pantai pesisir Afrika Tengah Barat dan Afrika Barat, dengan mempertukarkan kuda, alkohol, pakaian, besi, tembaga, perkakas-perkakas dan komoditi Eropah dan Afrika Utara lainnya dengan emas, gading, budak, merica malaguetta damar kayu dan produk-produk lain yang berasal dari Afrika.

Di Afrika Timur, kekuatan Angkatan Laut Portugis dengan cepat mengalahkan penduduk Swahili, tetapi kekaisaran Monomotapa terletak jauh di luar jangkauan alteleri Angkatan Laut, dan inisiatif perdagangan dan misionari bangsa Portugis dapat dirintangi secara efektif oleh para pemimpin Afrika dan pedagang Swahili. Kemenangan Portugal di Lautan Hindia dan Laut Arab mendapat tantangan dari Ottoman Turks, yang menyediakan senjata api kepada orang-orang Somali untuk membangkitkan kembali jihad mereka yang selama ini diam untuk menentang orang Kristen Etiopia. Orang Somali telah menyerang Etiopia pada tahun 1540 yang kemudian dipukul mundur pada tahun 1640 setelah dibantu tentara Portugis. Para pendeta Portugis dan Spanyol telah berhasil mempengaruhi sbagian elite Amhara agar menjadi penganut kepercayaan orang Kristen Eropa, tetapi para kelompok tradisional kembali mengobarkan perlawanan dan menghalau para pendeta Eropa dari Etiopia pada tahun 1630. Setelah itu para pemimpin Etiopia menerapkan kebijakan untuk mengisolasi diri dalam menghadapi orang Eropa hinga akhir abad ke 19.

Pertukaran perdagangan antara orang-orang Afrika dengan para pedagang Portugis menciptakan pola-pola perekonomian, socsal, politik yang pada banyak daerah tetap digunakan hingga abad ke 19. Para pelaut Portugis yang pertama sekali mengunjungi Afrika Barat melakukan serangan tiba-tiba kepada masyarakat setempat, sebagaimana mereka lakukan sebelumnya kepada penduduk pesisir Maroko dan Mauritania. Kebijaksanaan penyerangan ini terlalu terburu-buru sehingga berbahaya dan tidak menguntungkan . Sebaliknya para pedagang Portugis terpaksa menyesuaikan dirinya dengan pola-pola perdagangan dan diplomasi orang Afrika : misalnya mereka terpaksa melaksanakan perdagangan denan mempergunakan alat-alat tukar/pembayaran.

Untuk mengurangi rasa frustrasi sebelum memperoleh pengembalian, sementara di sisi lain, dimana orang-orang Afrika menerapkan pinjaman bersyarat (*negotiate rents*) dan pajak untuk tanah-tanah yang disewakan untuk pabrik-pabrik (pusat-pusat perdagangan) dan benteng-benteng. Benteng-benteng ini dibangun untuk melindungi *priveles* perdagangan yang dijamin orang-orang Afrika dari saingan-saingan, orang Eropa dan bukan untuk memaksa orang-orang Afrika. Sampai pada batas tertentu masyarakat Afrika tetap menjamin *priveles* orang-orang Eropa secara tradisional sesuai dengan pandangan orang Afrika terhadap “penduduk baru”, jaminan atas pribadi dan barang-barang, kesabaran atas pelanggaran yang disebabkan karena ketidak pahaman mengenai kebiasaan-kebiasaan sosial keagamaan setempat, dan menjadi perantara atau penengah dalam perselisihan dan konflik-konflik yang disebabkan ketidak sesuaian dalam masalah-masalah perdagangan. Bila seseorang Eropa melakukan pelanggaran, orang Afrika melakukan suatu proses peradilan yang disebut *palaver*, dan menjatuhkan denda yang dapat dibayar dengan barang-barang dagangan dan jika pelanggaran sudah dianggap serius, maka orang Eropah tersebut dikucilkan dari masyarakat Afrika. Paham-paham dan aturan-aturan ala mini di Afrika Barat adalah merupakan bagian dari apa yang dikenal sebagai hubungan ‘*landrod-stranger*’ (pribumi-pendatang). Jenis interaksi ini menjadi salah satu cirri hubungan antara orang Afrika-Eropah di setiap tempat di benua ini.

Sejak lama perdagangan orang-orang Eropa menimbulkan konskuensi marjinal bagi masyarakat Afrika, khususnya pada masyarakat yang tinggal di pedalaman benua ini. Pada pedagang Afrika kadang-kadang menambah atau mengurangi impor-impor barang Eropa dan mengangkutnya ke berbagai tempat, dimana hal ini tergantung pada tingkat persaingannya dengan barang-barang setempat yang sejenis, seperti pakaian, besi, garam atau barang-barang mewah, untuk memenuhi selera kelompok-kelompok elit Eropah. Orang Afrika dan Eropa sepertinya menerima bahwa kebanyakan barang-barang impor Eropa memang tidak dibutuhkan karena barang-barang kerajinan dan hasil-hasil pertanian Afrika memiliki kualitas yang tinggi seperti pakaian, besi, alkohol dan tembakau (dimana tembakau ini dikenal berasal dari Amerika). Barang-barang ini bersama-sama dengan senjata yang harus di impor, telah menjadi mata dagangan pokok orang Eropa hingga abad ke 20, kecuali bila mendapat penawaran yang berimbang, maka komoditi-komoditi ini sebagian besar akan diimpor dari Eropa bila ternyata mereka mendapat keuntungan yang lebih besar dibanding bila dibeli dari para suplier Afrika. Sistem persaingan bebas dalam perekonomian Afrika seperti itu telah dikenal para pedagang hampir di setiap tempat di benua

ini. Kecuali untuk senjata dan kuda, yang nampaknya dimonopoli para penguasa, para pedagang Afrika telah menyanggupi untuk memenuhi segala komoditi yang dibutuhkan para penguasa, dengan maksud agar perangkat-perangkat dan kewajiban-kewajiban dijamin oleh para penguasa dan bawahannya, sehingga hal ini mempererat ikatan para pedagang dengan para elit politik.

Hanya sedikit hal yang perlu dicatat pada masa itu, tetapi yang pasti impor-impor yang paling berharga telah diperkenalkan ke Afrika oleh orang-orang Portugis dan para pendatang Eropa, yaitu para kambel dan pesakitan dari Amerika yang dibawa ke benteng-benteng dan pabrik-pabrik milik orang Eropa di daerah pesisir. Jagung, ubi kayu, nenas, kacang tanah dan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan bermanfaat lainnya dengan cepat diperkenalkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat. Begitupun juga orang Eropa telah membantu pemasukan tanaman-tanaman Asia dan Eropa ke daerah-daerah di Afrika yang sebelumnya belum mereka kenal.

Peralihan Keseimbangan : Masa Perdagangan Budak

Abad ke 17 merupakan suatu masa penting dalam hubungan antara Afrika dan Eropa. Dominasi perdagangan Portugis telah digantikan oleh bangsa-bangsa Eropa lainnya yang menjadi lawan mereka di daerah-daerah Afrika Barat dan Afrika Tengah Barat dan juga Afrika Timur dengan melakukan pengaturan kembali terhadap kepentingan perdagangan Swahili dan Arab. Pada saat itu juga terjadi pertumbuhan yang sangat pesat dalam perdagangan budak, khususnya disepanjang atlantik dan juga disepanjang Sahara dan Lautan Hindia.

Selama abad ke 17 dan 18, negeri Belanda, Inggris, Perancis dan beberapa Negara Eropa yang lebih kecil berusaha mengembangkan pertumbuhan perekonomian di Amerika dan mengharapkan agar Afrika dapat menjadi penyedia tenaga kerja yang memadai. Dengan demikian jaringan-jaringan perdagangan Portugis di Afrika dengan cepat dapat dirusak. Pada pertengahan abad ke 17 Perancis mendominasi perdagangan Eropa di daerah sungai Senegal, di Inggris dan di sungai Gambia. Inggris dan negeri Belanda menjadi saingan utama bagi perdagangan yang ada di pantai emas, dan Inggris, negeri Belanda serta Perancis yang bersaing dengan Portugis di pesisir Kongo-Angola. Di Afrika Timur, orang-orang Arab dari Oman bersama dengan orang Swahili memanfaatkan kesempatan kemunduran kekuatan Angkatan Laut Portugis untuk mengusir kapal-kapal laut dan para pedagang Portugis dari daerah pesisir, kecuali yang terdapat di Mozambique. Pada akhir abad ke 17 orang-orang Portugis dan Luso, Afrika

hanya mampu mempertahankan perdagangannya antara sungai Casamance dan sungai Nunez, di pantai pesisir Angola dan di lembah sungai Zembezi.

Alasan-alasan keikutsertaan masyarakat Afrika dalam usaha memecah belah dan merusak perdagangan budak merupakan suatu isu yang hingga saat ini tidak dapat dipahami dengan baik oleh para ahli sejarah. Jelasnya salah satu faktor terpenting adalah kebebasan bertindak yang diinginkan oleh para pedagang (orang) Afrika, khususnya dalam aktivitas-aktivitas komersial yang selama ini mengganggu terhadap masyarakat mereka sendiri. Kedua dan yang merupakan faktor yang paling berkaitan adalah persekongkolan elit-elit politik untuk keuntungan pribadi. Para penguasa dan kelompok elit sering begitu tertarik kemewahan-kemewahan yang datang dari luar, khususnya semangat (spirit) sehingga mereka ingin memenangkan/memanfaatkan perang terhadap masyarakat tetangganya untuk memperoleh tawaran-tawaran dan dalam berbagai keadaan bahkan sampai menjual orang-orangnya (masyarakatnya) sendiri sebagai budak. Kadang-kadang kelompok elit militer menjadi tidak terkontrol dan menghentikan perampasan budak-budak pertanian dan kelompok-kelompok pastoral.

Salah satu faktor penting yang terdapat dimana-mana adalah keberhasilan orang-orang Eropa, Eurafrika (Indo-Afrika) dan kelompok-kelompok “perlawanan” lainnya di dalam bekerja sama dengan elit-elit Afrika dan para pedagang/saudagarnya. Keberhasilan masing-masing individu lalu mengeksploitasi ikatan-ikatan sosial orang Afrika dan dalam waktu yang bersamaan mengumpulkan persatuan-persatuan perlawanan para budak yang menyebabkan mereka dapat secara bebas dan efektif dalam melakukan pengendalian dan menerapkan sanksi-sanksi sosial tradisional. Di Afrika Timur, Swahili, Arab dan India juga dilakukan hal yang serupa.

Terdesak oleh kebutuhan tenaga buruh yang meningkat dari perkebunan yang ada di Amerika, Afrika Utara, Timur Tengah dan pasaran di daerah Lautan Hindia, maka perbudakan segera merajalela di seluruh Afrika dan hampir tidak ada daerah yang terlewatkan di benua ini pada abad ke 19. Banyak masyarakat dicerai-beraikan sementara orang-orang yang selamat segera mencari perlindungan di daerah-daerah terpencil yang menggantikan pola-pola pertukaran kebudayaan dan perdagangan progresif diantara masyarakat yang ada pada abad-abad sebelumnya.

Berapa banyak orang-orang Afrika yang telah diperbudak dan mati sebagai konsekuensi/akibat dari perang dan perampasan, yang meninggal dalam perjalanan ketika mau dijual ke pasaran atau pada waktu menunggu ketika hendak dikirimkan dengan kapal tidak pernah diketahui. Sehingga dengan demikian akibat sampingan yang terjadi jadi semakin sulit dinilai, masyarakat semakin tertindas dengan adanya perampasan (*deprivation*), berkurangnya produksi makanan sebagai akibat hilangnya tenaga-tenaga muda, wabah dan penyakit yang diakibatkan keterbatasan bahan makanan dan sebagai akibat kemerosotan sosial dan kehilangan arah psikologis.

Suatu penelitian statistik terbaru mengenai perdagangan trans atlantik telah berhasil menghitung ada sekitar 11 juta orang Afrika yang telah dikapalkan melintasi lautan Atlantik semenjak abad ke 16 ke 19, dimana hampir seluruhnya mereka berasal dari Afrika Barat dan Afrika Tengah Barat. Dari jumlah ini diperkirakan 9,5 juta orang masuk ke Amerika dan sekitar 350.000 orang dibawa ke Amerika Serikat. Kira-kira 80% dari jumlah ini telah diangkut antara tahun 1701 hingga 1850 yang merupakan masa dimana masyarakat Afrika mengalami penindasan yang paling dashyat yaitu selama masa kejayaan perdagangan budak-budak. Perhitungan-perhitungan ini tidak termasuk orang-orang Afrika Barat yang dibawa melintasi Sahara ke Afrika Utara dan Timur Tengah.

Salah satu daerah yang paling dulu terpengaruh oleh perdagangan budak adalah kerajaan Kongo. Waktu itu, yaitu pada saat terjadinya pengiriman para tawanan ke perkebunan-perkebunan Sao Tome dan pasar-pasar trans atlantik, pembagian daerah/propinsi tersebut sehingga daerah kekuasaan kerajaan semakin merosot, dan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh para musuh-musuh orang Afrika semakin memperlemah kedudukan kerajaan tersebut pada akhir abad ke 17, Afrika Tengah Barat terus menjadi sumber/penyedia budak untuk masa selama dua abad, yang mengirimkan tawanan-tawanan baik ke atlantik maupun perdagangan di lautan Hindia.

Gambar 18. Diagram pengapalan para budak yang menunjukkan cara pengangkutan para budak melintasi atlantik.

Di Afrika Barat, perdagangan budak terus berlanjut melintasi Sahara, bersamaan dengan kemajuan intensifikasi perdagangan Atlantik pada masa-masa akhir abad ke tujuh, yang menyebabkan bertambahnya kebutuhan setiap orang dimana banyak masyarakat tidak mungkin

untuk membatasi atau mengendalikannya. Di beberapa daerah tertentu sejumlah besar masyarakat telah diperbudak, dimana sebagian akan dijual dengan segera ke perdagangan di daerah Sahara atau Atlantik sementara kelompok lainnya dimasukan ke perkampungan para budak dimana tenaga mereka akan dimanfaatkan sebelum akhirnya mereka dijual.

Perkiraan mengenai jumlah orang-orang Afrika yang menjadi budak di Afrika Timur dan Afrika Tengah Timur dan yang dijual ke lautan Hindia sangat beraneka ragam. Pengrusakan/kehancuran masyarakat Afrika pada jaman pertengahan terutama terjadi pada abad ke delapan, setelah orang-orang Arab Oman telah berhasil mengusir orang-orang Portugis di daerah pantai sebelah utara. Orang-orang Arab berkolaborasi dengan Swahili dan Nyamwezi untuk membangun rute-rute caravan melintasi Afrika Timur yang menggantikan jalur perdagangan yang ada pada waktu sebelumnya. Para budak dan gading merupakan komoditi utama sepanjang lalu lintas yang panjang ini, pada permulaan abad ke 19 kedua jenis komoditi ini dibawa ke daerah pesisir dari daerah pedalaman jazirah Congo dan dari daerah yang sekarang dikenal sebagai Uganda. Sebagian budak dikirimkan ke Timur Tengah dan yang lainnya dipekerjakan pada perkebunan cengkeh di pulau Zanzibar dan pulau Pemba dan di perkebunan-perkebunan tebu milik Perancis dan Inggris di pulau Mascarene.

Gambar 19. Lukisan tua Fort Jesus, benteng Mombassa milik orang Portugis.

Ke arah utara, orang-orang yang bebrasal dari lembah Nil hulu telah diporak-porandakan oleh orang-orang Sudan dan Mesir. Para pedagang gading dan pedagang budak pertama sekali menembus daerah Sudan pada tahun 1840 dan secara terus menerus merampas dan memperbudak orang-orang yang ada di daerah selatan pada dekade-dekade berikutnya.

Penelitian-penelitian terakhir mengenai Afrika Timur pada abad ke 29 menunjukkan bahwa salah satu konsekwensi terpenting akibat masuknya caravan ke daerah pedalaman adalah timbulnya jenis-jenis penyakit baru seperti kolera dan cacar. Penyakit ini menyebar dari satu masyarakat kepada masyarakat lainnya secara epidemik yang mungkin telah menyebabkan bertambahnya kematian dan kerusakan pola-pola sosial daripada yang diakibatkan oleh pengiriman budak-budak ke pasaran di Lautan Hindia. Sesungguhnya penurunan populasi disebabkan oleh penyakit yang menjangkit pada orang-orang Afrika dan ditambah lagi dengan perampasan budak dan

perdagangan budak sebagai suatu cara untuk menambah/menarik kembali para anggota baru masyarakat mereka.

Afrika bagian selatan merupakan daerah lainnya dimana munculnya penyakit epidemik telah banyak menjangkit penduduk asli setempat. Adalah cukup unik dimana bahwa hanya sebagian saja benua tersebut yang didiami oleh orang-orang Eropa hingga sebelum abad ke 19. Pada tahun 1652 perusahaan *Dutch East India Company* mendirikan suatu “*Refreshment station*” di Tanjung Pengharapan (*Cape Of Good Hope*) yaitu orang-orang Belanda, Jerman dan Perancis yang berdiam disana setelah setengah abad berikutnya menjadi perantara penyebar penyakit sehingga membinasakan banyak populasi Cape yang terdiri dari pastoral khoikhoi (secara peyoratif disebut *Hottentots*) dan para pemburu San. Orang-orang yang ada di perbatasan Eropa, yang disebut *Trekboers*, berpindah secara progresif di pedalaman, setiap generasi pergi mencari tanah baru dan bergabung sebagai “*Bondsmen*” (orang jaminan) sisa masyarakat Khoikhoi. Kelompok-kelompok pemburu San yang terpisah-pisah semakin jauh lagi masuk ke daerah pedalaman atau dimusnahkan oleh komando-komando (*commandos*) pasukan berkuda *Boer* dibantu oleh para pelayan Khoikhoi-nya.

Suatu phase baru dalam sejarah Afrika bagian selatan dimulai pada masa akhir abad ke delapan, pada saat penyebaran *Trekboes* semakin menimbulkan perselisihan/konflik dengan migrasi yang datang dari arah selatan yaitu masyarakat Bantu. Pada tahun 1770 kedua kelompok konfrontasi satu sama lain disepanjang daerah perbatasan yang dibatasi oleh sungai *Fish (Fish River)*

Great Trek adalah puncak tempat tinggal *Boer* di Afrika Selatan. Antara tahun 1835 dan tahun 1843, diperkirakan sekitar 12.000 Afrikaner (penduduk asli Afrika) berpindah dari Cape untuk membebaskan dirinya sendiri dari penguasa Inggris dan mencari tanah/negeri baru. Diikuti oleh penaklukan Ndebele pada 1836 dan tentara Zulu pada akhir tahun 1838, sebagian besar orang-orang Trek (*Trekkers*) tinggal di daerah yang sekarang ini disebut sebagai Transvaal dan *Grange Free State*. Pada saat orang-orang Afrika (Afrikaner) secara perlahan-lahan mengembangkan daerah kekuasaan mereka di daerah pedalaman, para pendatang baru Inggris menduduki propinsi Cape dan Natal dan dalam keadaan seperti itu hanya terjadi sedikit perubahan hingga menjelang seperempat abad terakhir abad ke 19 ketika eksploitasi intan dan emas dialihkan ke daerah selatan Afrika. Perkembangan terakhir ini akan dibicarakan pada bab 23 dalam konteks bagaimana cara mereka mempengaruhi evolusi hubungan ras.

Abad ke 19 : Perubahan Hubungan Antara Eropa Dan Afrika

Permulaan abad ke 19 ditandai dengan suatu phase transisi yang sangat penting dalam hubungan antara Eropa dan Afrika. Pertama, penindasan karena perdagangan budak di lautan Atlantik dan Lautan Hindia, dan mulai didapati suatu transisi perlahan untuk mengintimisasi perdagangan non budak. Kedua, terjadi pertumbuhan yang cepat pada ilmu pengetahuan orang Eropa mengenai Afrika. Ketiga, terjadi pertumbuhan kepentingan yang cukup berarti dalam kerja keras para missionari Kristen. Keseluruhan hal-hal diatas adalah saling berhubungan, karena para anggota/peserta masyarakat ilmiah dan para misionari memiliki kepentingan dagang dalam prospek perdagangan dan daerah-daerah potensial yang kaya akan mineral. Baik secara terpisah atau bersamaan, ketiga kepentingan ini menjadi pokok utama dalam masalah hubungan orang Eropa-Afrika selama tiga perempat abad pertama pada abad ke 19.

Kepentingan ilmiah masyarakat Eropa juga meliputi terjadinya pertumbuhan benua Afrika secara cepat semenjak akhir abad ke 18. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli geografi, tumbuhan, binatang dan ahli-ahli lainnya telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar daerah Afrika memiliki daya tarik tersendiri. Untuk para ahli geografi, penentuan letak sumber sungai Nil dan Nigeria telah memperlihatkan suatu perubahan khusus semenjak masa Herodotus pada abad ke lima sebelum masehi. Orang-orang yang ditunjuk menyelidiki kedua sungai tersebut melibatkan beberapa nama orang terkenal pada waktu eksplorasi Afrika : untuk sungai Nigeria, terdapat orang-orang seperti Mungo Park, Rene Caillie, Hugh Clapperton dan Lander bersaudara. Dan di Afrika Timur Richard Burton, John Hanning Speke, David Living Stone dan Henry Morton Stanley. Tetapi untuk menempatkan prestasi mereka dalam perspektif yang sebenarnya, maka beberapa hal harus dihargai.

Yang terpenting dari semua itu, orang-orang tersebut sebenarnya tidak menemukan apa-apa, dengan menggunakan suatu istilah yang peyoratif pada masyarakat Afrika : umumnya mereka mengikuti rute-rute perdagangan yang telah lama digunakan dan tetap tergantung pada masyarakat Afrika sebagai penunjuk jalan, jasa baik, penyedia makanan, dan pemberi amal dan bimbingan, tanpa adanya hal-hal itu maka ekspedisi mereka akan berakhir dalam bahaya. Seluruh hal ini menjadi pertanda keramah-tamahan dan bantuan bagi orang baru bahkan pada waktu kesulitan. Tentu saja ada perkecualian : para kelompok Muslim sering merasa tersinggung karena campur tangan orang Eropa, baik sebagai orang Kristen maupun sebagai pesaing yang potensial,

dan banyak masyarakat Afrika mengalihkan orang-orang Eropa dari tujuan tertentu atau tidak mau member informasi pada mereka.

Orang-orang Afrika melindungi kepentingannya dengan keuletan yang patut ditiru. Sebagai contoh masyarakat yang tinggal sepanjang daerah hilir sungai Nigeria telah menentukan posisi pedagang perantaranya dalam melakukan hubungan dengan masyarakat pedalaman. Pelajaran orang Nigeria belum dipelajari orang Eropa hingga tahun 1830, pada waktu John dan Richard Lander menjelajahi daerah pegunungan untuk mencapai daerah pertengahan (*middle stretch*) sungai dan kemudian mengikuti sungai tersebut sejauh beberapa ratus mil ke arah hilir (laut). Penemuan mereka muncul kira-kira 350 tahun setelah para pelaut Portugis untuk pertama kali berlayar sepanjang pesisir dan 50 tahun semenjak permulaan adanya usaha-usaha yang serius dari masyarakat ilmiah Eropa.

Suatu penyelidikan yang baik mengenai sifat interaksi antara masyarakat Afrika dan para penjelajah Eropa digambarkan pada pernyataan berikut ini ;

Orang-orang Protestan dan Katolik merupakan kelompok masyarakat yang paling cepat menyadari kenyataan bahwa kegiatan missionari abad ke 19 merupakan usaha yang kedua untuk mengevangelisasi masyarakat Afrika dan bahwa usaha yang pertama dilakukan oleh orang-orang Portugis pada abad ke 15 dan 16 yang telah gagal disebabkan oleh kekurangan personil dan sumber daya serta disebabkan oleh resiliensi dan eklektisisme yang longgar dari praktek keagamaan tradisional orang Afrika. Dimana pada abad ke 19 para misionari orang Eropa telah mengevangelisasi orang-orang Afrika. Karena itu pada akhirnya diharapkan untuk dapat mengikuti kebiasaan /perilaku orang Eropa sebagai salah satu wujud nyata/manifestasi dari keputusan mereka untuk menerima keKristenan.

Kecuali untuk daerah Afrika bagian Selatan, kegiatan misionari orang Eropa biasanya terbatas hanya sampai perbatasan benua saja sebelum masa pemerintahan kolonial. Walaupun demikian, kebiasaan-kebiasaan tertentu telah siap ditanamkan pada waktu seperempat abad terakhir pada abad ke 19. Secara umum dapat dikatakan, para misionari sungguh berhasil pada daerah-daerah dimana tidak terjadi pertentangan dari masyarakat Muslim, dimana hal itu telah menjadi suatu jurang pemisah dalam struktur masyarakat dan dimana mereka dapat mengorganisasi dan mendisiplinkan masyarakat Afrika. Setelah Afrika terbagi-bagi pada seperempat abad terakhir di

abad ke 19, maka kelompok-kelompok misi mendapatkan pengaruh yang lebih besar atas orang-orang Afrika melalui kolaborasi dengan penguasa-penguasa kolonial.

Walaupun perdagangan budak terus berlangsung, permulaan abad ke 19 juga memperlihatkan tahapan awal/permulaan terjadinya transisi kearah perdagangan hasil hutan, pertanian dan produk-produk mineral. Hal ini dimulai di Afrika Barat sebagai tanggapan atas semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan orang Eropa akan minyak sayur-sayuran untuk digunakan pada pembuatan sabun, lilin, minyak goreng dan untuk kebutuhan industri dan kegunaan-kegunaan domestik lainnya. Perdagangan minyak kelapa sawit dimulai semenjak tahun 1790, sementara komersialisasi kacang-kacangan dimulai pada tahun 1830, yang berarti bahwa perdagangan budak sedikit demi sedikit mulai dikurangi/ditekan selama setengah abad semenjak tahun 1808, yaitu merupakan tahun dimana Inggris dan Amerika Serikat menyatakan bahwa perdagangan budak tersebut adalah melanggar hukum bagi para warga negaranya. Pada banyak daerah di Afrika perbudakan dan perdagangan budak masih tetap diakui/dibenarkan keberadaannya, dan masyarakat Afrika memanfaatkan keuntungan dari hasil penjualan para tawanan kepada para pembeli budak atau memanfaatkan tenaga mereka sebagai buruh untuk menghasilkan minyak kelapa sawit, kacang tanah, *gum copal* (sejenis getah), kayu, cengkeh dan komoditi ekspor lainnya.

Penekanan terhadap perdagangan budak dan pengembangan perdagangan yang sah sekaligus juga mendorong terjadinya perubahan ekonomi dan sosial yang berarti pada masyarakat Afrika. Sehingga kelompok-kelompok elit tradisional yang memperoleh pendapatan dari hasil perdagangan budak mengalihkan usahanya untuk mulai mengeksploitasi keuntungan sistem perdagangan baru dengan menerapkan sistem pajak. Hal ini segera ditentang oleh para produsen, perusahaan-perusahaan pengangkutan dan kelompok-kelompok perdagangan, yang merasa tersinggung bahwa penetapan ini tidak sesuai dengan tradisi dan karena mereka telah muncul dengan berbagai alasan untuk mengambil alih kekuasaan dan kelompok militer-nya yang bertinak sebagai parasit dan penindas. Suatu daerah dimana terjadi perbutan antara elit tradisional dengan masyarakat produktif yang paling terkenal adalah di Senegambia, dimana Islam memberikan suatu etos alternatif. Islam dengan cepat menyebar di kalangan para petani kacang tanah dan para buruh yang bermigrasi selama abad ke 19 dan para pemimpin spiritual Muslim (*marabouts*) mendorong pergantian kekuasaan tradisional di berbagai daerah di Senegambia

selama peperangan Soninke-Marabout, yang terjadi semenjak pertengahan abad hingga masa kolonial terjadi. Juga terjadi konflik yang serupa selama periode tersebut antara kelompok budak yang tertindas dengan para pemimpin Negara-negara pengekspor minyak kelapa sawit di daerah-daerah delta Nigeria dan sungai Cross.

Di berbagai daerah Afrika kelompok-kelompok orang asing yang sebelumnya telah berhasil mengeruk keuntungan dari perdagangan budak merupakan orang-orang yang paling beruntung dalam system perdagangan baru untuk produk-produk primer. Di Afrika Barat, orang-orang Indo-Afrika yang berasal dari Senegambia mengusahakan komersialisasi kacang tanah sepanjang pesisir hingga ke selatan : misalnya orang-orang Indo-Afrika, bersama-sama dengan para pedagang budak yang pertama yang juga orang Afrika tinggal sepanjang pantai emas dan pantai budak, yang akhirnya menjadi sangat banyak terlibat dalam perdagangan minyak kelapa sawit. Orang-orang Indo-Afrika di Afrika Tengah Barat masih lama meneruskan perdagangan budak yang lebih diperbaharui sebelum secara perlahan-lahan beralih ke perdagangan yang sah pada masa setelah pertengahan abad ke 19. Di Afrika Timur, Swahili, Arab dan India serta orang-orang Luso-Afrika yang hidup/tinggal di lembah sungai Zambzi juga masih terus melanjutkan perdagangan budak dan pada saat itu juga mereka mengembangkan perdagangannya ke dalam bahan-bahan seperti gading, *gum copal* (sejenis karet), cengkeh dan komoditi-komoditi lainnya.

Pada tingkatan partisipasi lainnya, kelompok-kelompok masyarakat pesisir Afrika yang sudah sejak lama bekerja sama dengan orang-orang Eropa dalam perdagangan budak mendapat pekerjaan dalam perdagangan yang sah sebagai penarik perahu (*klerk*) dan buruh pada perusahaan-perusahaan perdagangan. Kelompok-kelompok yang paling penting adalah Lebou, wolf, kru, dan fante di Afrika Barat dan Cabindans dari Afrika Tengah Barat, dimana dalam jumlah ribuan orang dari masyarakat ini datang untuk bekerja di pabrik-pabrik dan ikut dalam kapal-kapal dagang orang Eropa ke luar negeri. Bersamaan dengan migrasi para buruh di Afrika Barat, maka para penduduk pulau Comoro melihat kesempatan kerja pada perusahaan-perusahaan dagang yang terdapat di sepanjang pesisir daerah Afrika Timur dan juga yang terdapat di Afrika Selatan.

Setelah pertengahan abad ke 19, perdagangan Eropa dengan bagian pedalaman Sahara Afrika menyebabkan perubahan yang berbeda-beda. Masa semenjak tahun 1860 dan seterusnya ditandai dengan terjadinya perubahan/penurunan harga secara drastis untuk produk-produk primer yang

membantu terjadinya persaingan kurang sehat dan mengakibatkan berbagai kegagalan bisnis diantara perusahaan-perusahaan milik orang Eropa, Indo-Afrika dan Afrika. Para pedagang perantara orang Afrika dan Indo Afrika segera keluar dan menjadi para pedagang independen dan jarang yangn bekerja sebagai agen untuk perusahaan-perusahaan milik Eropa. Walaupun posisi perekonomian mereka terdahulu telah dicerai-beraikan dan serba kekurangan, namun orang-orang ini memperlihatkan bahwa tidak akan terjadi suatu arus balik, dan secara lihai/cerdik memanfaatkan kesempatan pendidikan yang diberikan oleh para misionari Eropa. Dengan jalan memasukan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah missi, mereka yakin bahwa anak cucu mereka akan memperoleh kesempatan dalam perdagangan, pemerintahan, pendidikan dan pekerjaan keagamaan bangsa Eropa selama masa colonial. Afrika timur dan Afrika Tengah Timur masih tetap sangat tergantung pada pola perdagangan lautan Hindia, yang memang kkurang terpengaruh oleh depresi perekonomian bangsa Eropa. Orang-orang Arab dan India dalam hal tertentu membuktikan bahwa mereka adalah para pesaing yang handal untuk perusahaan-perusahaan Eropa, dan memiliki kemampuan untuk melindungi kepentingan perdagangan mereka.

KESIMPULAN

Buku-buku sejarah konvensional sering kali menekankan kecepatan penaklukan Afrika secara militer oleh bangsa Eropa dalam dua dekade terakhir pada abad ke 19. Presentasi seperti itu adalah benar dalam hal mana kolonial Eropa mengambil alih benua adalah cepat, namun hal itu juga kehilangan arah, karena hal itu menekankan pada kehadiran militer bangsa Eropa dalam jumlah yang sangat besar di daerah yang mereka kuasai pada seperempat abad terakhir dari abad ke 19 (yang dituliskan secara jitu dalam untaian *Belloc* : ‘Apapun yang terjadi kita elah menggunakan senjata yang besar dan sementara mereka tidak memilikinya’). Sehingga kibaran bendera selama masa imperialism selama masa perpecahan adalah terlalu ditekankan dimana proses-proses perubahan yang selalu berada dalam jalur ternyata tidak dejelaskan secara memadai. Sehingga pada bab ini ditekankan, perubahan-perubahan dalam masyarakat Afrika khususnya di daerah pesisir, ternyata telah begitu meresap dan penting artinya bahwa bagi mereka pengambil-alihan bangsa Eropa pada tahun 1880 dan 1890 lebih memperlihatkan suatu masa transisi daripada merupakan suatu kejatuhuan dari masa lalu. Di daerah-daerah pedalaman ternyata kurang dipengaruhi oleh perubahan tersebut, ketahanan terhadap pendudukan bangsa

Eropa dan ketidakstabilan pemerintahan bangsa Eropa sering lebih lama dapat dipertahankan bila dibandingkan dengan daerah-daerah pesisir, yang kadang-kadang dapat terus dipertahankan selama beberapa decade. Respon-respon yang lebih kontras/keras terhadap pendudukan Eropa dan pemerintahannya akan dibahas pada bab berikut.

Diktat Mata Kuliah

Sejarah Afrika

(Dra Murdiah Winarti)

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia

2009